

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN KARYA

Memasuki era modern seperti saat ini, film menjadi salah satu media yang menarik untuk dijadikan sebagai sarana hiburan dikalangan masyarakat. Padahal, film bisa dianggap lebih dari itu karena dapat menjadi media pengekspresian diri pembuatnya untuk menyampaikan gagasan dan realitas kehidupan manusia. Di Indonesia, perkembangan film semakin meningkat jika dilihat dari produk film buatan anak negeri yang setiap bulannya selalu ada di bioskop. Tidak heran jika film saat ini telah menjadi salah satu potensi bisnis yang cukup menjanjikan. Setiap tahun, permintaan pasar terus meningkat yang membuat film harus selalu diproduksi dengan biaya cukup besar. Namun, bukan berarti sebuah film harus diproduksi dengan biaya tinggi. Banyak film-film yang mendapatkan penghargaan hanya dengan *budget* sederhana, atau biasanya disebut dengan film indie.

Film indie lebih dikenal dengan film yang tidak memakan biaya produksi yang tinggi, tidak ada peran *production house* besar dalam proses pembuatannya karena lebih sering diproduksi oleh komunitas-komunitas film lokal, dan hanya melibatkan kru produksi yang cukup minim demi mengantisipasi tingginya biaya produksi. Para pembuat film indie sering mengawali ide cerita karena keresahan yang dialaminya sehingga tema-tema

yang hadir pun menjadi unik dan sangat terasa dekat dengan masyarakat. Maka dari itu, tidak heran jika para pembuat film indie lebih menargetkan filmnya untuk diputar di festival-festival baik dalam negeri maupun luar negeri.

Namun, menembus festival film bukanlah perkara mudah, apalagi festival film bertaraf internasional yang sudah pasti bergengsi dikalangan *filmmaker* dunia. Perlu pemahaman terhadap karakter festival yang akan dituju, karena festival-festival yang ada memiliki segmentasinya masing-masing. Selain itu, proses pembuatannya pun membutuhkan rancangan produksi yang sangat matang. Harus ada desain produksi yang menjelaskan segala aktivitas yang akan dilakukan sehingga dapat menjadi panduan seluruh kru produksi untuk melaksanakan aktivitas yang telah tersusun sesuai jadwal dan rancangan anggaran. Istilah ini sering dikenal dengan manajemen produksi, yang artinya menyusun rancangan segala aktivitas untuk mewujudkan proses pembuatan film hingga selesai dengan efektif dan efisien.

Pekerjaan diatas merupakan tugas dari seorang produser. Di Indonesia, banyak yang beranggapan bahwa produser adalah orang yang membiayai produksi film. Padahal, tugas dan wewenang produser yaitu sebagai fasilitator untuk menyiapkan segala kebutuhan produksi dari awal hingga akhir, termasuk menyiapkan segala formulir dan catatan produksi bagi kelancaran *shooting* di lapangan (Widagdo, 2004: 11). Dalam tahap awal, produser harus berdiskusi dengan sutradara tentang cerita seperti apa yang harus diproduksi. Salah satunya adalah penciptaan karya film *Shohibul*.

Film *Shohibul* sendiri akan menceritakan tentang dua pemuda bernama Gerry dan Herman yang diberi tugas oleh takmir di sebuah masjid kampungnya untuk mengantarkan daging qurban ke rumah-rumah warga pada hari raya Idul Adha. Di tengah perjalanan, Gerry mempermasalahkan daging yang mereka bawa karena harus diantarkan ke salah satu warga yang beragama Hindu. Menurutnya, daging itu adalah daging suci bagi agama Hindu dan tidak seharusnya untuk diberikan. Sedangkan, Herman berpendapat jika mereka tidak memberikan daging tersebut maka mereka tidak menghargai warga yang beragama non-Muslim karena tidak ingin membagikan daging ke semua orang.

Produser akan menjadi rekan diskusi sutradara dalam menentukan arah film *Shohibul* ini. Sutradara memiliki misi estetikanya, sementara produser dalam hal ini film indie lebih melihat pasar yang cocok untuk film tersebut. Pasar dalam konteks diatas adalah siapa penonton yang tepat atau festival mana yang tepat untuk film tersebut. Dalam proses pembuatan film indie, produser dan sutradara sangat sering melakukan diskusi agar visi dan misi mereka tidak bertentangan satu sama lain. Sebab, produser harus memahami *statement* sang sutradara agar gagasan yang ingin disampaikan tepat sasaran terhadap khalayaknya.

“Film ini diawali dari polemik yang terjadi di masyarakat umum Indonesia tentang beberapa isu besar. Pihak yang berbeda pendapat cenderung mengakhiri perselisihan mereka dengan kebencian bahkan sampai kekerasan. Dari fenomena tersebut, film ini ingin

merepresentasikan keadaan majemuk Indonesia yang damai, namun akan berubah menjadi sensitif ketika itu bersinggungan dengan persoalan keyakinan antara mayoritas dan minoritas. Pada akhirnya, film *Shohibul* ingin menunjukkan bahwa menerima akan lebih baik daripada memaksa.”

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang dikenal akan keanekaragamannya, baik suku, ras hingga agama. Dari keanekaragaman ini juga yang tidak jarang membuat Indonesia memiliki kecenderungan terjadinya konflik SARA. Hal ini dapat terjadi karena Indonesia memiliki kelompok mayoritas dan minoritas, salah satunya konflik agama. Adapun agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia saat ini adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hucu, dengan Islam menjadi agama mayoritas. Menurut portal www.indonesia.go.id yang dikelola oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), persentase masyarakat yang memeluk agama Islam mencapai angka 87,2% atau sekitar 207 juta muslim di Indonesia.

Meskipun angka persentase tersebut sangat tinggi, bukan berarti suatu kelompok mayoritas dapat sewenang-wenang terhadap kelompok minoritas di lingkungannya karena kebebasan beragama merupakan hak bagi semua orang. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah mengatur akan pentingnya saling menghargai antar umat melalui Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E Tentang Hak Asasi Manusia dalam pasal 28E ayat (1) yang berbunyi “*Setiap*

orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Pada dasarnya, seluruh agama mengajarkan setiap umatnya untuk hidup dengan damai, saling menghargai dan tolong menolong satu sama lain. Dengan keberagaman yang ada di Indonesia, penting untuk menjaga kerukunan demi menciptakan kehidupan yang damai antarumat beragama tanpa melihat perbedaan yang terjadi. Maka dari itu, perlu kesadaran untuk memahami sikap toleransi di tengah keberagaman yang ada untuk menghindari terjadinya ledakan konflik antarumat beragama.

Toleransi sendiri merupakan sikap atau perilaku manusia yang dapat menghargai dan menghormati perilaku orang lain. Dalam konteks budaya dan agama, toleransi berarti sikap melarang adanya bentuk diskriminasi terhadap suatu golongan tertentu yang dianggap menjadi minoritas dalam sebuah lingkungan masyarakat (Abu Bakar, 2015: 123). Di Indonesia, agama Islam menjadi kelompok mayoritas dalam suatu lingkungan masyarakat. Agama Islam mengajarkan agar umatnya mengutamakan terselenggaranya suasana perdamaian sehingga dapat timbul rasa kasih sayang antara umat Islam dengan umat lainnya. Dengan ini, telah membuktikan bahwa Islam mengajarkan prinsip toleransi terhadap semua agama agar tercipta persatuan dan kerukunan.

Pusat Merdeka dan Lembaga Survey Indonesia (LSI) melakukan sebuah survei untuk mengukur tingkat toleransi regional yang melibatkan 4

negara yaitu, Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina. Hasil survei tersebut menyatakan 46,2 persen responden Muslim di Indonesia memiliki pandangan positif tentang non-Muslim, lebih tinggi dibandingkan Malaysia dengan persentase 45,3 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa umat Islam Indonesia sedikit lebih toleran terhadap warga non-Muslim, dibandingkan dengan Muslim di Malaysia terhadap warga non-Muslim di negaranya (Riyandi, 2018). Terjadinya kesalahpahaman juga dapat menimbulkan kasus toleransi, seperti yang terjadi di Bantul, DI Yogyakarta, sekelompok agama Hindu harus di usir oleh warga setempat saat menjalani Ibadah di rumah salah satu penganut agama Hindu pada tahun 2019 lalu. Sementara, Wakil bupati Bantul mengatakan kasus ini terjadi karena warga setempat tidak mengetahui kegiatan di rumah warga tersebut adalah untuk melakukan ibadah, dimana penganut agama Hindu di desa tersebut tidak memiliki rumah Ibadah sendiri (Efizudin, 2019).

Konsep toleransi ini menjadi penting demi mewujudkan sila ketiga dalam Pancasila, yaitu persatuan Indonesia. Seluruh umat beragama di Indonesia harus saling bahu-membahu untuk membangun dan menentukan masa depan Indonesia, karena dalam kehidupan sehari-hari pasti akan selalu saling terlibat dan berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah dalam meningkatkan sikap toleran masing-masing umat beragama sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada empat kriteria menurut Setara Institute agar sebuah kota dapat dianggap toleran, antara lain: pemerintah kota memberikan regulasi yang kondusif bagi praktik dan promosi terhadap sikap toleransi; aparatur pemerintah kota yang bersangkutan memberikan pernyataan dan tindakan yang kondusif; rendahnya tingkat pelanggaran kebebasan keberagaman dalam kota tersebut; serta warganya dapat mengelola keberagaman identitas keagamaan. Setara Institute menyimpulkan 10 kota paling toleran di Indonesia, berdasarkan skor tertinggi: 1. Singkawang (6.513), 2. Salatiga (6.477); 3. Pematang Siantar (6.477); 4. Manado (6.030); 5. Ambon (5.960); 6. Bekasi (5.890); 7. Kupang (5.857); 8. Tomohon (5.833); 9. Binjai (5.830); 10. Surabaya (5.823). (Abdi, 2018).

Namun, ternyata data tersebut tidak cukup menjadi patokan bagi kota-kota lain untuk meningkatkan indeks kota tolerannya masing-masing. Keberagaman budaya di Indonesia memang cukup rentan mengundang potensi konflik karena masyarakatnya yang multikultural. Tidak heran jika masih sering menemui praktik-praktik intoleransi di beberapa daerah di Indonesia.

Pada tahun 2017, Setara Institute membuktikan adanya 155 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dalam 201 bentuk tindakan. Sebanyak 75 tindakan pelanggaran melibatkan aktor negara, yaitu 71 berbentuk tindakan aktif, 3 tindakan *by rule*, dan 1 tindakan pembiaran. Sementara, 126 tindakan lainnya dilakukan oleh aktor non-negara dengan pelaku tertinggi adalah kalangan warga, yaitu 28 tindakan. Hal ini bisa berawal dari penyebaran informasi yang salah serta mengundang kebencian terhadap suatu

kepercayaan, diskriminasi terhadap suatu kelompok, menganggap suatu agama lain tidak berharga atau jahat di kehidupan bermasyarakat, dan tidak ada hukuman berefek jera terhadap pelaku intoleransi (Gerintya, 2018).

Melihat berbagai permasalahan diatas, perlu adanya pemahaman konsep toleransi terhadap masyarakat Indonesia dari segala kalangan. Pemerintah telah melakukan berbagai hal dalam mengatasi permasalahan praktik intoleransi di Indonesia, salah satunya melalui berbagai sosialisasi dari masing-masing daerah. Nyatanya, usaha pemerintah pun tidak cukup untuk membendung segala tindakan intoleransi, terbukti dengan berbagai tindakan intoleransi yang muncul bahkan meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, perlu media yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan akan pentingnya saling menghargai satu sama lain. Tak hanya itu, konsep toleransi ini akan sejalan dengan sikap demokrasi.

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi agar lebih kritis terhadap kebijakan pemerintah. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mendapat penghargaan medali demokrasi dari International Association of Politic Consultant (IAPC) pada tahun 2007. Saat itu, Indonesia dianggap sebagai contoh di Asia karena berhasil menerapkan sistem demokrasi yang notabene memiliki keragaman budaya.

Seiring dengan banyaknya tindakan intoleransi, Indonesia mengalami penurunan indeks demokrasi dari tahun 2014 hingga 2017. Pada 2014, nilai indeks tersebut berada di angka 6,95 dan sempat naik ke 7,03 di tahun 2015.

Sejak 2015, indeks ini terus mengalami penurunan, seperti tahun 2016 sebesar 6,97 dan 2017 menurut drastis di angka 6,39 (Gerintya, 2018).

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan toleransi di Indonesia, film bisa menjadi media yang efektif untuk menyampaikan realitas keadaan toleransi dan demokrasi yang ada di negara ini. Melalui film pendek *Shohibul*, penulis akan berkolaborasi dengan sutradara dalam mewujudkan visi dan misinya terkait gagasan dalam film tersebut. Penulis selaku produser akan merancang susunan produksi, dimulai dari aktivitas, penjadwalan hingga rancangan biaya demi mewujudkan terciptanya film *Shohibul* dan dapat diputar di festival yang cocok dengan film ini, seperti Jogja-Netpac Asian Film Festival dan Sea-Shorts Film Festival yang mengedepankan perkembangan sineas-sineas asia dalam memperlihatkan kultur negaranya, khususnya suara asli dari Asia Tenggara.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan bahwa ide penciptaan karyanya adalah bagaimana peran produser dalam manajemen produksi film pendek *Shohibul*?

C. TUJUAN PENCIPTAAN KARYA

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan realitas keadaan negara Indonesia terkait kasus toleransi melalui media film.

2. Mendeskripsikan peran produser dalam tahapan manajemen produksi penciptaan karya film pendek “*Shohibul*”.
3. Mengikutsertakan film *Shohibul* ke festival-festival berskala Nasional dan Internasional.

D. MANFAAT PENCIPTAAN KARYA

Adapun manfaat dari persiapan hingga penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penciptaan karya film pendek “*Shohibul*” ini diharapkan dapat menjadi kajian baru untuk prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam memenuhi persyaratan untuk mencapai Sarjana Strata 1.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa/Pencipta Karya

- 1) Penciptaan karya film pendek “*Shohibul*” ini diharapkan dapat menerapkan teori dan praktik Ilmu Komunikasi yang telah diterima selama di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- 2) Penulis dapat menjadikan karya ini sebagai sebuah portofolio dalam membangun profesi yang sesuai dengan bidang ilmu komunikasi.

- b. Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai media untuk masyarakat luas agar mengetahui realitas keadaan kasus toleransi yang terjadi di Indonesia.

- 2) Mendapatkan pemahaman akan pentingnya penerapan konsep toleransi di lingkungan masyarakat.
- 3) Karya ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa film, baik sebagai bahan diskusi film maupun ilmiah.

E. LANDASAN TEORI

Sebelum memasuki tahapan produksi film *Shohibul* ini, perlu pemahaman terhadap teori-teori yang berkaitan dengan proses penciptaan karyanya. Hal ini penting untuk menjadi pondasi dasar penulis dalam merancang desain produksi, mulai dari aktivitas, *timeline* serta anggaran biaya yang dibutuhkan. Sehingga, komunikasi antara penulis dengan sutradara dan kru lainnya berjalan lancar. Adapun teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Produser

Dalam penciptaan karya film pendek ini, penulis akan memfokuskan diri pada proses perancangan desain produksi film pendek dari awal penciptaan hingga siap untuk sampai kepada penonton pertamanya. Dengan kata lain, penulis akan menjadi inisiator dan fasilitator dalam proses penciptaan karya film *Shohibul* dengan berkoordinasi bersama sutradara, penata kamera, penata lampu, penata artistik, penata suara dan penyunting gambar. Seperti yang telah diungkapkan oleh Heru Effendy dalam bukunya yang berjudul *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser* (2009: 41) bahwasanya tugas dari seorang produser adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan

bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi, sesuai dengan anggaran yang telah disiapkan.

Dari pengertian diatas, produser berperan besar dalam terciptanya sebuah film. Produser terlibat aktif dari proses pengembangan naskah, persiapan produksi, menyusun rancangan hingga menentukan target penonton setelah film sudah siap ditonton. Oleh karena itu, dibutuhkan modal visioner dari sosok produser untuk menjalankan proses pembuatan film karena akan menjadi *partner* diskusi bersama sutradara dalam menyatukan gagasan agar film dapat diproses dengan lancar tanpa mengurangi sisi estetika yang menjadi visi dan misi dari seorang sutradara.

Demi menjalankan kelancaran proses pembuatan film, produser harus mengawasi seluruh departemen bekerja sesuai dengan rancangan produksi yang telah dibuat dan tetap berada dibatas anggaran yang sudah disiapkan pula. Hal ini senada dengan Anton Mabururi dalam buku Manajemen Produksi Program Acara TV (2013: 29) yang menyebutkan bahwa produser harus memiliki modal ketegasan dalam mengambil keputusan dan memiliki kemampuan adminitstrasi yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (kepemimpinan), dan pengontrolan.

2. Manajemen Produksi Film

Sebuah film membutuhkan proses yang panjang agar dapat dinikmati. Diperlukan manajemen produksi yang tertata agar proses itu berjalan dengan lancar hingga film siap untuk ditonton. Manajemen produksi ini berkaitan dengan tugas produser yang akan bertanggung jawab untuk mengontrol segala

aktivitas dari persiapan hingga penyelesaian dari film itu sendiri. Di sinilah tugas produser akan mengkoordinir segala aktivitas yang harus dilalui, seperti:

1. *Pra Produksi*

Tahap ini merupakan tahapan yang paling banyak menghabiskan waktu karena akan melewati berbagai proses yang tidak bisa diselesaikan dalam waktu sekejap. Yang paling penting dari tahap ini adalah memudahkan pembuat film ketika memasuki tahap produksi (Javandalasta, 2011: 7).

Menurut Heru Effendy (2009: 17-56) produser akan mengkoordinir beberapa aktivitas, seperti:

a. Membuat *script breakdown*

Script breakdown merupakan uraian setiap adegan yang ada di dalam naskah untuk dijadikan ke dalam lembaran informasi yang dapat merinci kebutuhan *shooting*. Dalam aktivitas ini, produser akan berdiskusi dengan sutradara dan asisten sutradara untuk mendapatkan gambaran mengenai perkiraan biaya yang dibutuhkan serta jadwal *shooting* (*shooting schedule*).

b. Membuat jadwal *shooting* (*shooting schedule*)

Produser akan mengawasi kinerja asisten sutradara 1 dalam pembuatan jadwal *shooting*. Jadwal ini dijadikan sebagai panduan kerja bagi seluruh kru yang terlibat di hari produksi film. Asisten sutradara 1

akan menyusun jadwal *shooting* berdasarkan uraian informasi dari *script breakdown*. Tentunya, dengan kesepakatan produser dan sutradara.

c. Membuat rancangan biaya

Seorang produser harus mengenal dengan baik semua elemen yang terdapat dalam perencanaan sebuah film. Dengan pemahaman itu, maka akan memudahkan produser dalam membuat rancangan biaya yang dibutuhkan agar film dapat diproduksi. Dalam menyusun biaya, produser harus berdiskusi dengan beberapa kru yang terlibat, terutama dengan penata kameran dan penata artistik. Diskusi ini merupakan upaya untuk mencari jalan keluar ketika ada kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi.

d. Pembuatan proposal

. Dalam karya film indie, proposal sangat membantu proses pendanaan agar dapat mewujudkan karya tersebut. Pada umumnya, proposal ini akan berisi dari uraian tujuh pertanyaan secara rinci, yaitu mengapa film ini diproduksi, akan seperti apa film ini nantinya, bagaimana film ini diproduksi, siapa saja yang terlibat, bagaimana promosi dan distribusi film ini nantinya, berapa biaya produksi film ini, dan bagaimana penghitungan laba dan ruginya. Dengan begitu, investor dapat mempertimbangkan untuk terlibat dalam proses penciptaan karya filmnya.

e. Menentukan kru

Tidak ada jumlah yang pasti untuk pembuat film dalam menentukan kru. Produser akan menentukan jumlah kru dan siapa saja yang akan

terlibat sesuai dengan kebutuhan naskahnya. Artinya, dalam karya film indie, produser akan memaksimalkan kru yang benar-benar akan dibutuhkan agar lebih efisien dan efektif.

2. *Produksi*

Produksi adalah proses pengambilan gambar yang menggabungkan urusan teknis dan kreatif seperti naskah, peran, sinematografi, artistik hingga suara di bawah arahan sutradara (Javandalasta, 2011: 23). Bila masa persiapan berjalan lancar, maka pada tahap produksi keseluruhan tim kreatif, baik para pemain maupun kru, bisa berkarya sepuas-puasnya, mengembangkan skenario semaksimal mungkin.

Oleh karena itu, diperlukan adanya pemeriksaan akhir masing-masing departemen untuk menentukan keputusan tahapan produksi sudah bisa dilakukan. Produser sangat berperan besar dalam tahap ini agar tidak ada perubahan yang signifikan serta mendadak hingga mengakibatkan adanya perubahan jadwal produksi dan yang paling parah adalah membengkaknya biaya produksi.

Menurut Tino Saroengallo (2007: 158), ketika hari produksi sudah berjalan, maka produser dapat bernafas lega karena saat di lapangan peran memimpinya akan diambil alih oleh asisten sutradara 1. Asisten sutradara 1 akan bertanggung jawab atas jalannya produksi karena ada kesepakatan

yang harus ditepati saat di pra produksi, yaitu jadwal *shooting* yang tepat waktu.

3. *Pasca Produksi*

Menurut Saroengallo (2007: 171), seorang produser dalam kesehariannya lebih berperan sebagai pengayom sutradara. Proses penyuntingan adalah proses kerja yang harus dilalui oleh sutradara dan penyuntingnya (*editor*), baik penyunting gambar maupun penyunting suara. Produser harus menjadi pihak penengah yang baik apabila terjadi ketegangan diantara sutradara dan para penyuntingnya. Namun, dalam penciptaan karya film indie, produser juga memiliki hak untuk memberikan masukan, baik dari segi kreatif maupun segi teknis. Tak hanya itu, produser harus memperhatikan *timeline* yang telah dibuat karena akan berguna dari segi ketepatan jadwal yang harus ditepati. Dengan begitu, produser dapat mengontrol kinerja para penyuntingnya supaya dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

Menurut Saroengallo (2007: 172), selama proses penyuntingan, produser dan sutradara harus tetap selalu berdiskusi. Dari semua kru yang telah terlibat dalam pembuatan film, hanya produser dan sutradara yang masih bekerja untuk film tersebut karena merekalah yang paling tahu visi dari pembuatan film itu sendiri atas penafsiran dari seorang sutradara.

3. Film

Film telah menjadi salah satu sendi kehidupan karena peranannya dalam masyarakat. Pada umumnya, film hanya dijadikan sebagai media

hiburan untuk menghilangkan kejenuhan atau bahkan dijadikan sebagai suatu bisnis. Hal itu bisa dilihat dengan suasana bioskop di Indonesia yang selalu aktif setiap harinya.

Padahal, film memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebagian masyarakat karena film merupakan salah satu media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan atau bahkan dijadikan sebagai alat propaganda atas sebuah tujuan yang kemudian secara tidak sadar akan membentuk pola pikir masyarakat. Menurut Javandalasta (2011: 1) menyebutkan film memiliki lima poin keistimewaan yang diantaranya:

1. Film dapat memberikan pengaruh emosional yang kuat.
2. Film dapat mengilustrasikan narasi cerita menjadi visual secara langsung.
3. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa ada batasan perspektif pemikiran.
4. Film dapat membangkitkan semangat penonton untuk membuat berbagai perubahan.
5. Film sebagai alat yang dapat menghubungkan para penonton dengan pengalamannya secara lebih dekat melalui bahasa visual.

Menurut Sumarno (1996: 10) film dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu film cerita (fiksi) dan film non cerita (non fiksi). Film fiksi merupakan film yang sengaja diproduksi dari hasil cerita karangan yang kemudian akan diperankan oleh beberapa karakter. Sedangkan film non fiksi, adalah film yang

diambil berdasarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Artinya, film non cerita ini tidak ada karakter khayalan, melainkan subyek yang memang nyata adanya.

Salah satu dari film fiksi adalah film yang berdurasi kurang 60 menit atau lebih dikenal dengan film fiksi pendek. Biasanya, film fiksi pendek lebih sering diproduksi oleh mahasiswa jurusan film atau komunitas film dengan tujuan sebagai bahan pembelajaran dan batu loncatan agar bisa terjun ke dalam produksi film fiksi panjang yang lebih komersil (Imanto, 2007: 25).

Film fiksi pendek juga sering dianggap dengan sebutan film indie karena selalu diproduksi dengan biaya yang relatif murah. Pada umumnya, film fiksi pendek memiliki kekuatan akan penyajian kontennya. Hal ini disebabkan karena para pembuat film fiksi pendek terbebas dari segala tekanan. Biasanya, para pembuat film fiksi pendek lebih mengedepankan ruang gerak berekspresi secara lebih luas dengan modal idealismenya (Trianton, 2013: 42).

Perkembangan teknologi digital membuat produksi film pendek menjadi mudah untuk diakses oleh segala kalangan. Fajar Junaedi dan Budi Dwi Arifianto telah mengungkapkan dalam bukunya berjudul *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film* (2016: 84) bahwa film pendek mulai bermunculan diproduksi oleh komunitas mahasiswa di berbagai kampus, bahkan hingga mengaktifkan budaya menonton dengan mengadakan pemutaran-pemutaran film pendek. Secara tidak langsung, adanya fenomena

ini membuat mahasiswa mendapatkan ruang belajar baru melalui media film yang dapat dinikmati juga oleh khalayak umum.

4. Genre Film

Dalam sebuah film, ada istilah genre yang merujuk kepada klasifikasi sebuah film. Ada banyak klasifikasi film yang akan memberikan gambaran dari film itu sendiri, salah satunya adalah pengelompokan berdasarkan latar, tema, tokoh ataupun *mood* hingga dapat disimpulkan film tersebut termasuk ke dalam genre aksi, romansa, petualangan, komedi dan masih banyak lagi.

Biasanya, genre menjadi salah satu tolak ukur dalam menentukan jumlah penonton yang ingin dicapai karena sebuah film akan diproduksi berdasarkan genre yang sedang populer saat itu. Tidak heran jika industri menggunakan genre sebagai salah satu strategi pemasarannya sebelum memproduksi film tersebut.

Himawan Pratista (2017: 43-58) menyebutkan sekitar 14 genre, baik genre utama maupun subgenre yang ada di setiap film, seperti:

A. Aksi

Sesuai dengan namanya, film bergenre aksi akan didominasi dengan adegan-adegan penuh aksi seperti, kejar-mengejar, perkelahian, tembak-menembak, serta aksi-aksi fisik lainnya. Pada umumnya, film aksi memiliki karakter protagonis dan antagonis yang jelas, serta konflik tegas berupa konfrontasi fisik.

B. Biografi/Dokudrama

Film biografi menceritakan kisah nyata dari hidup seorang tokoh yang berpengaruh dari masa lalu atau masa kini. Sedangkan, film dokudrama lebih menekankan pada momen penting atau bersejarah ketimbang, latar belakang sosok tokohnya.

C. Fiksi Ilmiah

Film fiksi ilmiah identik dengan masa depan, perjalanan luar angkasa, penjelajahan waktu atau kehancuran bumi karena akan berhubungan dengan teknologi canggih apabila dibandingkan dengan masa kini. Maka dari itu, karakternya pun akan diwarnai dengan nonmanusia atau artifisial seperti, makhluk asing/alien dan robot.

D. Horor

Genre ini lebih berhubungan dengan dimensi supernatural atau sisi gelap manusia dengan tujuan utamanya adalah memberikan efek rasa takut, kejutan hingga teror yang mendalam bagi penontonnya. Oleh karena itu, film horor akan menghadirkan suasana latar yang gelap atau suram dengan dukungan ilustrasi musik yang mencekam.

E. Komedi

Pada umumnya, genre ini terlihat lebih ringan dari beberapa genre lainnya karena tujuan utama dari genre komedi adalah

memancing tawa penonton. Film bergenre komedi akan selalu lebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa hingga karakternya.

F. Musikal

Kombinasi antara unsur musik, lagu, serta gerak tari merupakan salah satu kekuatan dari film bergenre musikal. Jalan cerita film genre musikal ini akan dipadukan dengan alunan lagu dan tarian di sepanjang filmnya dengan kisah ringan seperti, percintaan, mimpi dan harapan serta kesuksesan dan popularitas.

G. Roman

Film roman lebih memusatkan cerita pada masalah percintaan dari karakternya demi mendapatkan pasangan impiannya. Biasanya, film ini akan menampilkan perjuangan sang tokoh yang harus melewati berbagai rintangan untuk mendapatkan pasangan yang diinginkan.

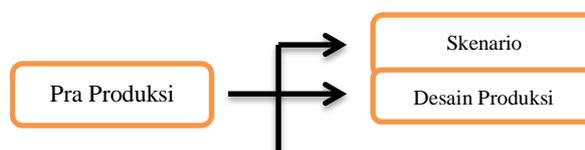
H. Thriller

Film thriller hampir mirip dengan film genre horor karena memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan efek rasa takut dan ketegangan pada penontonnya. Namun, film ini lebih sering menghadirkan teka-teki yang penuh misteri dan sering berakhir dengan plot *twist*. Film thriller biasanya identik dengan adegan psikopat, pembunuhan atau kriminal lainnya.

Dengan segala penjabaran teori diatas, dapat disimpulkan bahwa film memiliki peranan begitu besar dalam mempengaruhi perilaku masyarakat. Selain fungsinya sebagai sarana hiburan dan informasi, sejatinya film dapat menggambarkan realitas keadaan masyarakat dari sebuah lingkungan dalam bentuk yang lebih sederhana dan menyenangkan. Untuk memproduksi sebuah film agar berhasil menyampaikan pesan kepada para penonton, dibutuhkan manajemen produksi yang lebih tertata dari proses persiapan, pelaksanaan hingga penyelesaian akhir sebuah film. Pemilihan genre juga dapat mempengaruhi, Pratista (2017: 42) mengatakan selain genre-genre utama, ada pula genre-genre lain yang lebih spesifik dari turunan genre utama yang disebut dengan subgenre, salah satunya adalah genre drama yang dapat meliputi tema cerita seperti keluarga, religi, hingga politik. Oleh karena itu, produser harus mengambil peranan ini supaya film dapat dinikmati dengan tidak mengesampingkan poin edukasinya.

F. METODE PENCIPTAAN KARYA

Penciptaan karya ini akan melewati beberapa proses yang akan diinisiasi oleh penulis sebagai produser. Tahap-tahap tersebut harus dirancang untuk memudahkan alur kerja semua kru yang terlibat. Tahap pertama adalah pengembangan naskah yang melibatkan produser, sutradara dan penulis naskah. Setelah naskah mencapai *final draft*, produser harus menyiapkan kru sesuai kebutuhan untuk membahas persiapan hingga hari produksi.



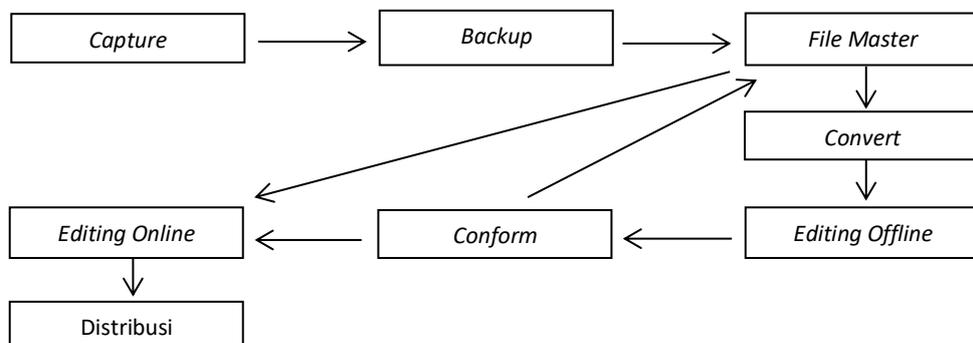


Gambar 1.1 Alur kerja produser saat pra produksi

(Sumber buku *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*)

Dalam tahap pra produksi ini, produser harus mengadakan *pre production meeting* yang akan mempertemukan produser, sutradara dan *chief* dari masing-masing departemen untuk membahas persiapan produksi, seperti: pencarian pemain, lokasi, penggambaran *shot* kamera hingga mengisi kebutuhan artistik.

Setelah *pre production meeting* dilaksanakan dan persiapan produksi telah selesai, maka produser akan mengawasi alur kerja kru lainnya. Salah satunya adalah *workflow* penata kamera yang akan merekam gambar untuk digunakan sampai ke meja pasca produksi.



Gambar 1.2 Alur kerja saat produksi

Seluruh proses diatas harus diawasi oleh produser supaya penciptaan karya film pendek *Shohibul* berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Oleh karena itu, produser harus memiliki panduan desain produksi yang tertata dalam sebuah *timeline*.

						
PRODUCTION : JAM PASIR FILMS DIRECTOR : LUCKY EKA CANDRA S PRODUCER : GANANG AGUNG WICHAKSONO		GENERAL TIMELINE TUGAS AKHIR SHOHBUL 2019			PRA PRODUCTION : SEPTEMBER-NOVEMBER PRODUCTION DATE : 1 DAY POST PRODUCTION : 30 NOVEMBER	
OKTOBER						
MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
		1	2	3	4	5
		DEVELOPMENT	DEVELOPMENT	DEVELOPMENT	DEVELOPMENT	DEVELOPMENT
6	7	8	9	10	11	12
DEVELOPMENT	DEVELOPMENT	DEVELOPMENT	DEVELOPMENT	DEVELOPMENT	DEVELOPMENT	DEVELOPMENT/ LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT
13	14	15	16	17	18	19
DEVELOPMENT/ LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	DEVELOPMENT/ LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	DEVELOPMENT/ LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	DEVELOPMENT/ LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	DEVELOPMENT/ LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT
20	21	22	23	24	25	26
LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT
27	28	29	30	31		
LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT		

						
PRODUCTION : JAM PASIR FILMS DIRECTOR : LUCKY EKA CANDRA S PRODUCER : GANANG AGUNG WICHAKSONO		GENERAL TIMELINE TUGAS AKHIR SHOHBUL 2019			PRA PRODUCTION : SEPTEMBER-NOVEMBER PRODUCTION DATE : 1 DAY POST PRODUCTION : 30 NOVEMBER	
NOVEMBER						
MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
					1	2
					LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT
3	4	5	6	7	8	9
LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT
10	11	12	13	14	15	16
LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	PPM 1/ CREW ASSEMBLY	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT	LOCATION SCOUT/ TALENT SCOUT
17	18	19	20	21	22	23
DEPARTMENT CHECK	DEPARTMENT CHECK	DEPARTMENT CHECK	DEPARTMENT CHECK	PPM 2/ DEPARTMENT PRESENT	DEPARTMENT CHECK	DEPARTMENT CHECK
24	25	26	27	28	29	30
DEPARTMENT CHECK	DEPARTMENT CHECK	DEPARTMENT CHECK	DEPARTMENT CHECK	PPM 3/ DEPARTMENT PRESENT	DEPARTMENT CHECK	DEPARTMENT CHECK

						
PRODUCTION : JAM PASIR FILMS DIRECTOR : LUCKY EKA CANDRA S PRODUCER : GANANG AGUNG WICHAKSONO		GENERAL TIMELINE TUGAS AKHIR SHOHBUL 2019			PRA PRODUCTION : SEPTEMBER-NOVEMBER PRODUCTION DATE : 1 DAY POST PRODUCTION : 30 NOVEMBER	
DESEMBER						
MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
1	2	3	4	5	6	7
DEPARTMENT CHECK	DEPARTMENT CHECK	DEPARTMENT CHECK	DEPARTMENT CHECK	PPM 4/ ALL LOCK & CHECK/ READING	READING	READING
8	9	10	11	12	13	14
READING	READING	RECCE DAY	PREPARE	PREPARE	ARTISTIC & EQUIPMENT LOUD	SHOOT DAY
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

Gambar 1.3 Timeline produksi film pendek *Shohibul*